

## **Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Kelas VIII MTs Al Ishlah Persis Majalengka**

**Firman Sihabbudin<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

\*Surel Penulis Koresponden : [firman.sihabb919@gmail.com](mailto:firman.sihabb919@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada santri kelas VIII MTs Al Ishlah Persis Majalengka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik seperti uji normalitas, uji linieritas, dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan kenakalan remaja dengan koefisien korelasi sebesar -0.800. Semakin tinggi tingkat religiusitas santri, semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang ditunjukkan. Sumbangan efektif religiusitas terhadap penurunan kenakalan remaja sebesar 71,4%. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan religiusitas memiliki peran penting dalam mengurangi kenakalan remaja, serta pentingnya evaluasi pembelajaran keilmuan-akhlak di pesantren untuk mendukung pembentukan generasi yang lebih baik.*

**Kata Kunci:** religiusitas; kenakalan remaja; santri

### **Abstract**

*This study aims to analyze the influence of religiosity on juvenile delinquency among eighth-grade students at MTs Al Ishlah Persis Majalengka. The research employed a quantitative approach, with data collection techniques including questionnaires, observation, and interviews. The collected data were analyzed using statistical tests such as normality test, linearity test, and correlation test. The results revealed a significant negative relationship between religiosity and juvenile delinquency, with a correlation coefficient of -0.800. The higher the level of students' religiosity, the lower the level of juvenile delinquency exhibited. Religiosity contributed 71.4% to the reduction of juvenile delinquency. The conclusion of this study indicates that enhancing religiosity plays a crucial role in reducing juvenile delinquency. Furthermore, it underscores the importance of evaluating the integration of knowledge and moral education in Islamic boarding schools to support the development of a better generation.*

**Keywords:** religiosity; juvenile delinquency; students

### **A. PENDAHULUAN**

Fase remaja diartikan sebagai fase peralihan atau transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa yang diiringi dengan perubahan fisik, emosional, dan hubungan sosial. Kondisi ini sangat rentan karena masa ini termasuk masa transisional, usia bermasalah, usia penuh tantangan, pencarian



identitas diri, dengan jiwa dan emosi tidak stabil, serta menjadi jembatan menuju masa dewasa. Tugas dan rintangan yang dihadapi dalam periode ini membuat fase remaja disebut sebagai salah satu fase sulit. Usia remaja dianggap sebagai fase “topan badai” (*storm and stress*), yaitu masa yang penuh gejolak akibat konflik dengan nilai-nilai norma (Akasah, 2019). Masalah-masalah yang dialami dapat mempengaruhi psikologis remaja, menampilkan berbagai perilaku-perilaku seperti gembira, marah, kecewa, asmara, dan lain-lain.

Emosi yang timbul pada fase remaja sering kali meluap-luap, terutama sebagai respons terhadap keinginan yang tidak terpenuhi. Berbeda dengan fase anak-anak, remaja cenderung mengalami depresi saat mereka dipermalukan, dihina, direndahkan, atau dipojokkan oleh teman-temannya yang dapat memicu tindak kekerasan atau bahkan tindak kriminal sebagai pelampiasan amarah. Remaja juga memiliki motivasi tinggi untuk mengeksplorasi atau melakukan hal-hal baru. Sering kali mereka mengadopsi perilaku-perilaku negatif yang tidak diinginkan oleh lingkungan sekitarnya sebagai bentuk rasa ingin mencoba yang dapat mengarah pada tindakan *delinquency*. Hal ini sering kali menjadi keluhan masyarakat karena perbuatan remaja terkadang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri tanpa mempertimbangkan keselamatan diri dan orang lain. Penyebab utama kenakalan remaja ini adalah ketidakmampuan remaja untuk mengontrol diri pada masa pertumbuhan sehingga mereka gagal menemukan identitas diri. Pengaruh sosial yang rendah, status ekonomi yang lemah, harapan rendah dalam pendidikan, emosi yang tidak terkontrol, dan kurangnya kesadaran religiusitas dapat menggiring remaja kepada kegagalan moral (Rochaningsih, 2014).

Pembentukan karakter remaja dapat dipengaruhi oleh ajaran agama. Agama mengajarkan hakikat dan jalan hidup manusia dengan orientasi kemaslahatan bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga dalam hal ini agama memainkan peran penting dalam menggiring remaja kepada kesadaran rohani yang berdampak pada pembiasaan perilaku yang sesuai dengan koridor *amar ma'ruf nahi munkar*. Religiusitas merupakan keyakinan akan hadirnya Tuhan dalam setiap aspek kehidupan manusia yang membuat seseorang yakin bahwa nasib dan kualitas hidupnya akan lebih baik dengan melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Putri dkk, 2018). Religiusitas seseorang bergantung pada seberapa besar tingkat keberagamaan dan pengetahuannya tentang Tuhan dan agamanya (Shalahuddin dkk, 2021). Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar keterlibatannya dalam ajaran agama dan kehidupan sehari-hari, sehingga ia akan lebih berhati-hati dalam berucap, bersikap, maupun berbuat dan selalu membatasi diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan agama.



Untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja, banyak orang tua memilih untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang berbasis agama kuat, seperti Pondok Pesantren (Andrianto & Alimron, 2019). Orang tua percaya bahwa Pondok Pesantren dapat menekan perilaku menyimpang remaja karena setiap saat perilaku mereka diawasi oleh lingkungan yang islami. MTs Al Ishlah Persis Majalengka merupakan jenjang pendidikan menengah pertama dengan sistem *boarding school*. Lembaga pendidikan formal yang didirikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits ini memberikan pelajaran yang kental dengan nuansa Islam, didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi keagamaan, serta kajian dakwah dan mengaji yang dilakukan secara rutin. Bekal-bekal ini bertujuan agar santri dapat memahami Islam secara mendalam, yang diejawantahkan dalam perilaku baik serta kesadaran emosional dan spiritual yang tinggi, sejalan dengan cita-cita lembaga yaitu membentuk generasi "*Tafaqquh fid Dien*".

Dalam aktivitas sehari-hari di luar kegiatan sekolah, pihak MTs menyediakan pembimbing untuk putra maupun putri yang bertugas menegakkan aturan agar menciptakan kondisi asrama yang tenteram. Pembimbing juga menerapkan aturan-aturan keasramaan terkait kebersihan, waktu makan, mandi, dan ibadah. Selain itu, ada pembatasan waktu bagi santri yang hendak keluar dari wilayah Pondok Pesantren untuk kebutuhan mendesak. Jika terjadi pelanggaran, pembimbing akan menegakkan sanksi sesuai tingkat pelanggarannya, yang terbagi menjadi pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Sanksi yang diberikan disusun secara mendidik, yaitu tidak menerapkan hukuman fisik, melainkan hukuman yang bermanfaat, seperti membersihkan asrama secara rutin, adzan setiap waktu, dan sebagainya, tergantung pada tingkat pelanggaran.

Kenyataannya, masih banyak santri yang melanggar aturan yang berlaku. Walaupun sudah diperingatkan dan diberi sanksi, mereka tetap melakukan pelanggaran kembali. Berdasarkan observasi langsung dan wawancara dengan pembimbing, ditemukan bahwa santri kelas VIII banyak melakukan pelanggaran. Hal ini disebabkan karena kelas VIII merupakan jenjang pertengahan yang menimbulkan perasaan kuasa, di mana mereka merasa memiliki kehendak lebih daripada kelas VII yang masih baru dalam hal adaptasi dan popularitas. Sementara itu, hubungan dengan kelas IX sedikit berjarak karena santri kelas IX sudah fokus pada tugas kelulusan dan jarang berinteraksi dengan adik kelas di asrama. Pendapat ini diperkuat oleh Sahrudin (2017) yang menyatakan bahwa tahap perkembangan pada santri usia 12 – 14 tahun memiliki karakteristik yang berbeda dari usia lainnya. Secara psikologis, mereka berbeda dengan orang tuanya, di mana pada tahap ini mereka sulit



dinasihat dan menolak untuk diatur, meskipun nasihat yang diberikan benar dan masuk akal.

Berdasarkan pertimbangan ini, penelitian ini menganalisis apakah tingkat religiusitas dapat mempengaruhi kenakalan remaja di MTs Al Ishlah Persis Majalengka. Dengan lingkungan yang islami dan pelajaran agama yang dilaksanakan setiap hari, jika ditemukan kenakalan remaja, hal ini menjadi evaluasi terkait korelasi religiusitas yang mempengaruhi kenakalan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang psikologi remaja untuk menyadarkan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama agar remaja terhindar dari perilaku menyimpang, serta bagi MTs Al Ishlah sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, di mana data yang dikumpulkan dianalisis secara statistik tanpa memberikan perlakuan atau kontrol terhadap subjek penelitian (Sihabuddin dkk, 2023). Populasi penelitian mencakup seluruh santri putra dan putri kelas VIII MTs Al Ishlah Persis Majalengka pada tahun ajaran 2020–2021 yang berjumlah 37 orang. Dari populasi tersebut, sebanyak 31 santri dijadikan sebagai subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan ukuran populasi relatif kecil dan kesediaan responden mengisi angket dengan lengkap. Pengumpulan data dilakukan melalui angket berupa sejumlah pernyataan tertulis yang disusun untuk menggambarkan aspek kepribadian atau kecenderungan perilaku secara spontan dari masing-masing individu. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas santri di lingkungan asrama dan sekolah, wawancara dengan pembimbing asrama guna memperoleh informasi kontekstual yang mendukung data primer, serta studi pustaka terhadap jurnal ilmiah dan sumber lain yang relevan.

Analisis data angket dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 25.0 for Windows melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal. Selanjutnya, korelasi antara religiusitas dan kenakalan remaja diuji menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Analisis deskriptif kemudian dilakukan untuk mendeskripsikan variabel penelitian dengan mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, dan temuan penelitian lain. Selain itu, statistik deskriptif, uji linearitas, dan uji *R Square* digunakan untuk membantu menjelaskan jumlah variabel dan pengolahan serta penyajian data primer.



## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket yang disusun terdiri dari variabel religiusitas dan kenakalan remaja dengan rincian dimensi dan indikator yang ditunjukkan pada Tabel 1. Dimensi religiusitas yang dipilih berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Kelly (1968) serta Purnama dkk (2011). Dimensi pengetahuan agama tidak dilibatkan karena dianggap kurang mewakili religiusitas santri, sebagaimana dinyatakan Kelly (1968) bahwa pengetahuan agama tidak selalu menunjukkan kedalaman religiusitas secara spiritual, artinya seseorang dapat memiliki religiusitas yang kuat tanpa harus memahami agamanya secara komprehensif. Selain itu, dimensi peribadatan juga dikeluarkan karena praktik peribadatan di lingkungan pesantren seperti sholat, mengaji, pengajian, puasa, dan lain sebagainya umumnya bersifat seragam (Azra, 1999). Pendapat ini diperkuat selama proses observasi dimana seluruh santri ketika datang waktu sholat mereka didorong agar melaksanakan secara berjamaah di masjid, kemudian pembimbing dan asatidz akan memonitor untuk memastikan semuanya. Begitu juga untuk kegiatan mengaji, pengajian, dan puasa sehingga berpotensi menimbulkan *ceiling effect*. Penyesuaian ini sejalan dengan Hood dkk. (2009) yang menegaskan bahwa pengukuran religiusitas dapat disesuaikan dengan tujuan dan populasi penelitian secara kontekstual.

**Tabel 1.** Rancangan Item Skala Kuisioner Penelitian

<b>Religiusitas</b>			
<b>No.</b>	<b>Dimensi/Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Item</b>
1.	Keyakinan	a. Keyakinan Tuhan maha kuasa dan maha mengetahui	
		b. Keyakinan Tuhan maha adil dan maha penyayang	5
		c. Keyakinan melaksanakan <i>amar ma'ruf nahi y munkar</i>	
2.	Penghayatan	a. Menyadari kewajiban beribadah	
		b. Perasaan was-was saat berperilaku buruk dalam sehari-hari	5
		c. Frekuensi antara Tuhan dan hambanya serta mengakui kebenaran agamanya	
		d. Optimisme Tuhan maha pengampun	
3.	Pengamalan	a. Kejujuran dan tanggung jawab	
		b. Perbuatan terpuji dan sopan santun dalam berinteraksi	5



- c. Implementasi ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari

**Kenakalan Remaja**

No.	Dimensi/Aspek	Indikator	Jumlah Item
1.	Perilaku menimbulkan korban materi	a. Mencuri barang orang lain b. Memeras orang lain c. Merampas barang orang lain	5
		a. Melakukan dan mengajak orang lain merokok di lingkungan pesantren	
		b. Melakukan <i>bully</i> terhadap orang lain c. Berperilaku kasar terhadap orang tua dan guru	
2.	Perilaku menimbulkan korban fisik	a. Melanggar aturan sekolah dan pesantren	5
		b. Melawan orang tua dan guru	
		c. Membolos sekolah	
3.	Perilaku melawan status		5

Catatan: setiap dimensi terdiri dari 5 butir pernyataan dalam kuisioner

Sedangkan untuk angket kenakalan remaja, indikator yang digunakan diambil dari hasil wawancara dengan pembimbing asrama. Indikator tersebut dipilih berdasarkan catatan kenakalan remaja yang ada di lingkungan Pesantren serta laporan dari pihak keluarga santri mengenai aktivitas sehari-hari santri ketika mereka pulang dari Pesantren. Indikator ini kemudian disesuaikan dengan dimensi kenakalan remaja menurut Widyawanti (2015), yang meliputi kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, korban fisik, dan perilaku melawan status. Dimensi kenakalan remaja yang menimbulkan korban di pihak lain dianggap kurang relevan dalam penelitian ini, karena fokusnya adalah untuk memahami dampak langsung terhadap pelaku dan pihak-pihak yang terlibat secara langsung.

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif, didapatkan nilai minimum dan maksimum variabel religiusitas adalah 30 dan 60, sedangkan nilai minimum dan maksimum variabel kenakalan remaja adalah 21 dan 60. Hasil tersebut kemudian dikategorikan menjadi tiga jenis, yang ditunjukkan pada Tabel 2. Dapat dilihat bahwa kategori religiusitas tinggi tidak ditemukan atau nol, artinya tidak ada santri dengan religiusitas yang sangat superior. Mayoritas santri, sebanyak 27 orang atau 87,10%, berada dalam kategori sedang, sedangkan kategori religiusitas rendah hanya mencakup 4 orang atau 12,90%. Untuk kategori kenakalan remaja, 3 orang masuk dalam kategori tinggi dan 3 orang masuk dalam kategori rendah masing-masing dengan persentase 9,68%.



Sedangkan kategori kenakalan remaja sedang mencakup 25 orang dengan persentase 80,64%, menunjukkan jumlah yang cukup tinggi dalam kategori ini.

Ketidaaan responden dalam kategori religiusitas tinggi merupakan temuan menarik dalam konteks pesantren yang identik dengan pembinaan keagamaan yang intensif. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan kategorisasi yang digunakan yang didasarkan pada distribusi skor empiris. Dalam populasi kecil, rentang skor yang relatif sempit dapat menyebabkan kategori tinggi tidak terisi, meskipun skor tertinggi yang diperoleh mendekati kategori tinggi. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan pendekatan kategorikal dalam interpretasi data, sebagaimana yang diungkapkan Cohen dkk (2011) bahwa pemaksaan klasifikasi dapat menyederhanakan keragaman data secara berlebihan. Di sisi lain, data ini dapat menjadi refleksi empiris atas kondisi religiusitas santri bahwa dengan tinggal di lingkungan pesantren, internalisasi nilai-nilai agama tidak secara otomatis menjamin kedalaman religiusitas personal. Seperti yang dilaporkan oleh Sopyan (2019), praktik keagamaan yang bersifat rutinitas dan terstruktur belum tentu sejalan dengan perkembangan aspek penghayatan spiritual, yang dalam banyak kasus sangat dipengaruhi oleh kesadaran santri itu sendiri. Sejalan dengan pendekatan psikologi agama yang membedakan antara religiusitas bersifat formal-komunal dan religiusitas bersifat personal-internal (Hood dkk., 2009).

**Tabel 2.** Kategorisasi Kriteria Religiusitas dan Kenakalan Remaja

Kategori	Religiusitas			Kenakalan Remaja		
	Rentang	Jumlah	Presentase	Rentang	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X \geq 63$	0	0%	$X \geq 60$	3	9,68%
Sedang	$63 > X \geq 48$	27	87,10%	$60 > X \geq 45$	25	80,64%
Rendah	$X < 48$	4	12,90%	$X < 45$	3	9,68%

Sumber: Perhitungan

Setelah melakukan kategorisasi, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini penting untuk menentukan apakah model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Unstandardized Residual



N	31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean .0000000
	Std. Deviation 4.41554926
Most Extreme Differences	Absolute .117
	Positive .068
	Negative -.117
Test Statistic	.117
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber; Perhitungan

Berdasarkan ketentuan, signifikansi pengujian (P) harus di atas 0,05 agar data dinyatakan terdistribusi normal dan akan terdistribusi tidak normal jika di bawah 0,05. Pada Tabel 3, signifikansi data penelitian sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

**Tabel 4.** Hasil Uji Linieritas

Variabel	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.	P	Keterangan
Religiusitas <sub>x</sub>	Linearity	1301,62	1	1301,62	0,00	< 0,05	Linier
Kenakalan Remaja	Dev. Linearity	279,65	9	31,07	0,04	> 0,05	Tidak linier

Sumber: Perhitungan

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Uji ini adalah syarat yang harus dipenuhi dalam penelitian kuantitatif sebelum dilakukan uji korelasi atau regresi linier. Kaidah yang digunakan adalah jika  $p < 0,05$  maka data dinyatakan linier, sedangkan jika  $p > 0,05$  data tidak linier. Tabel 4 menyajikan hasil uji linieritas. Berdasarkan nilai signifikansi pada model *Linearity* sebesar 0,00, mengindikasikan bahwa data memiliki sebaran yang linier. Meskipun hasil pada model *Deviation from Linearity* menunjukkan ketidaksesuaian, hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel cenderung mengikuti pola non-linier. Namun demikian, model linier tetap



mampu merepresentasikan hubungan tersebut secara signifikan. Sebagai pelengkap, hasil *curve estimation* menunjukkan nilai R squared sebesar 71,4%, yang berarti model linier dapat menjelaskan sekitar 71,4% variasi data. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Palupi (2013) serta Pratama dkk. (2018), yang mendapatkan signifikansi *Deviation from Linearity* di bawah 0,05 dan tetap melanjutkan analisis korelasi meskipun terdapat indikasi hubungan non-linier.

**Tabel 5.** Hasil Uji Korelasi

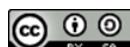
<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Pear. Correlat.</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Religiusitas x Kenakalan Remaja	31	-0,800	0,00	Korelasi Kuat

Sumber: Perhitungan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada santri kelas VIII MTs Al Ishlah Persis Majalengka. Untuk mengetahui korelasi tersebut, dilakukan uji hipotesis yang memberikan informasi mengenai hubungan antara variabel-variabel. Uji korelasi ini merupakan salah satu syarat dalam penelitian kuantitatif, yang selain memeriksa ada tidaknya hubungan, juga menentukan apakah hubungan tersebut berbanding lurus atau terbalik. Analisis ini menggunakan metode *product moment* dengan tingkat korelasi mengacu pada hasil penelitian Nafisa & Savira (2021).

Hasil uji korelasi yang ditunjukkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel religiusitas dan variabel kenakalan remaja adalah -0,800 dengan signifikansi 0,00 pada standar  $p < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis hubungan antara variabel religiusitas dan variabel kenakalan remaja diterima, dan masuk dalam kategori korelasi yang kuat. Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat berbanding terbalik. Artinya, semakin tinggi nilai religiusitas, semakin rendah tingkat kenakalan remaja, dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, semakin rendah nilai religiusitas.

Untuk menentukan besarnya intensitas korelasi, hasil analisis *R Square* pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai regresi antara variabel religiusitas dan kenakalan remaja (*R*) adalah 0,845 dengan koefisien determinasi sebesar 0,714. Ini berarti bahwa variabel kenakalan remaja dipengaruhi oleh variabel religiusitas sebesar 71,4%, sementara sisanya 28,6% dipengaruhi oleh faktor lain baik internal ataupun eksternal.



**Tabel 6.** Hasil Uji Intensitas Korelasi

<b>Variabel</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adj. R Square</b>	<b>S.E. of Estimate</b>
Religiusitas x Kenakalan Remaja	0,845	0,714	0,705	4,236

Sumber: Perhitungan

Berdasarkan hasil penelitian, kenakalan remaja pada santri kelas VIII MTs Al Ishlah Persis Majalengka secara umum berada dalam kriteria sedang, dengan 25 santri masuk dalam kriteria tersebut. Sementara itu, 3 santri masuk ke dalam kriteria tinggi dan 3 santri lainnya masuk ke dalam kriteria rendah. Tingkat religiusitas juga sebagian besar berada dalam kategori sedang, dengan 27 santri atau sekitar 87,10%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki sikap yang cukup baik dalam menaati aturan-aturan dan tata tertib di lingkungan sekolah dan pesantren.

Menurut Rachma & Halimah (2017), religiusitas adalah bentuk keterikatan yang mendalam antara manusia dengan Tuhannya, baik melalui jiwa maupun raga, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang dianjurkan dan menghindari perbuatan yang dilarang sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Pratama & Sugiasih (2019) menambahkan bahwa tingkat religiusitas seseorang dapat diukur melalui aspek-aspek religiusitas dalam diri individu tersebut. Korelasi yang sangat kuat antara variabel religiusitas dan kenakalan remaja dalam penelitian ini, dengan nilai -0,800, menunjukkan bahwa religiusitas merupakan faktor kunci yang efektif dalam menekan kenakalan remaja pada santri. Semakin tinggi tingkat religiusitas santri, semakin rendah tingkat kenakalan remajanya, begitu juga sebaliknya. Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan Sarwono (2016) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku *delinquency*, baik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, adalah lemahnya keyakinan seseorang. Keyakinan ini, yang terdiri dari aspek-aspek religiusitas, dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik dan mengontrol diri dari perbuatan yang merugikan. Selain itu, Jalaluddin (2016) menambahkan bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas rendah cenderung lebih rentan melakukan perbuatan menyimpang karena kurangnya kontrol diri terhadap perbuatan buruk.

Beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di lingkungan pesantren menurut Rahmatullah & Purnomo (2020) antara lain adalah bibit-bibit kenakalan yang sudah dibawa oleh santri sebelum memasuki pesantren. Tekanan dari lingkungan pesantren yang ketat dapat membuat individu merasa terpaksa dan tidak berusaha untuk beradaptasi ke kehidupan yang lebih baik, sehingga timbul perasaan bahwa pesantren adalah pilihan yang salah. Hal



ini dapat memicu perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan. Selain itu, gagalnya proses internalisasi keilmuan dan akhlak, serta kebosanan dengan aturan pesantren, dapat menyebabkan berkembangnya perilaku menyimpang. Lingkungan pesantren yang kurang nyaman, minimnya kegiatan santri, dan ketidakdekatannya dengan asatidz atau pembimbing asrama yang tidak memberikan teladan yang baik juga menjadi faktor penyebab kenakalan. Terakhir, hubungan antar santri, terutama dalam pertemanan, dapat menularkan perilaku kenakalan kepada santri lain. Lingkungan pembelajaran campuran antara putra dan putri juga dapat memunculkan kenakalan, seperti berkumpul dengan alasan belajar atau bahkan pacaran.

Di sisi lain, individu dengan tingkat religiusitas tinggi akan memiliki pandangan, pemahaman, dan kesadaran diri yang lebih baik tentang kondisi dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan. Hal ini akan mengantarkan mereka untuk beragama dengan lebih baik, di mana keberagamaan bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan kesadaran tersebut, seseorang akan lebih mengutamakan kebaikan dan berhati-hati dalam setiap perbuatannya. Sementara itu, seseorang dengan tingkat religiusitas rendah cenderung melakukan *delinquency* karena iman sebagai penunjuk arah dan pengendali fitrah jasmani dan nafsu tidak berkembang dengan sempurna, sehingga tidak mampu mencegah dorongan hasrat buruk pada individu tersebut.

Sementara hasil observasi dan wawancara dengan asatidz dan pembimbing, menunjukkan adanya indikasi faktor non-religiusitas yang berkontribusi terhadap perilaku kenakalan remaja di MTs Al Ishlah Persis Majalengka. Diantaranya adalah latar belakang keluarga dimana beberapa santri diketahui berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi terbatas atau mengalami masalah relasi dalam keluarga, seperti kurangnya perhatian dari orang tua atau situasi keluarga yang tidak harmonis. Kondisi tersebut berpengaruh pada kestabilan emosi dan pola perilaku mereka di lingkungan pesantren. Adanya dinamika hubungan sosial yang tidak harmonis di antara teman seangkatan memicu perselisihan sehingga santri mudah berkonflik satu sama lain serta munculnya beberapa kelompok. Selain itu, tekanan dari padatnya aktivitas harian juga menjadi pemicu kejemuhan. Dalam beberapa kasus, santri melampiaskan kejemuhan ini dengan cara bolos sekolah, pura-pura sakit, atau pergi ke warung internet. Faktor lain yang turut berperan adalah kualitas komunikasi antara santri dan pembimbing, yang dalam beberapa kasus tidak berjalan dengan baik. Beberapa santri merasa enggan untuk terbuka atau menyampaikan keluh kesahnya karena menganggap pembimbing terlalu sibuk, terlalu formal, atau kurang responsif. Akibatnya, santri cenderung menyimpan masalah pribadi sendiri tanpa bimbingan. Selain



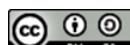
itu, ditemukan adanya ketimpangan perlakuan atau kedekatan antara pembimbing dengan santri tertentu yang menimbulkan persepsi ketidakadilan atau merasa kurang diperhatikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian lain yang mendukung temuan ini adalah penelitian Christiawan (dalam Palupi, 2013) yang mengidentifikasi hubungan antara religiusitas dan perilaku agresif pada remaja dan menemukan bahwa terdapat hubungan negatif. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seorang remaja, semakin rendah tingkat perilaku agresifnya, dan sebaliknya. Penelitian Palupi (2013) juga menunjukkan hasil serupa pada siswa SMP, di mana terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Secara keseluruhan, tingkat kenakalan remaja dalam penelitian ini tergolong kriteria sedang, meskipun terdapat kriteria tinggi yang kontribusi utamanya berasal dari indikator tidak mengerjakan tugas. Hasil ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian cukup baik dalam memahami dan menerapkan ajaran agama, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## **D. KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja dengan korelasi negatif sebesar 0,800. Sumbangan efektif religiusitas dalam menekan kenakalan remaja mencapai 71,4%, yang berasal dari cara santri dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Secara keseluruhan, tingkat kenakalan remaja pada santri kelas VIII MTs Al Ishlah Persis Majalengka tergolong sedang, yaitu sebanyak 25 orang, dengan 3 orang berada pada kategori tinggi dan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan pesantren dan sekolah. Namun, pesantren perlu melakukan evaluasi terhadap pembelajaran keilmuan dan akhlak yang diterapkan, untuk menurunkan intensitas kenakalan remaja, sehingga pesantren dapat menjadi basis yang efektif dalam melahirkan generasi *tafaqqub fid dien*.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, prinsip etika penelitian telah diterapkan, yaitu menjaga kerahasiaan identitas subjek untuk menghindari bias dalam pengisian angket. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar indikator penelitian disesuaikan lebih lanjut dengan kondisi dan karakteristik subjek agar lebih relevan. Selain itu, kajian lebih mendalam mengenai perkembangan religiusitas pada subjek juga perlu dilakukan mengingat masih terbatasnya penelitian di bidang ini.



## E. REFERENSI

- Akasah, K. (2019). *Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Pembangunan di Bagan Batu Rohil Riau*. Universitas Riau.
- Andrianto, & Alimron. (2019). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3019>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Hood, J., R., W., Hill, P., C., & B., S. (2009). *The psychology of religion: An empirical approach*. New York: Guilford Press.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kelly, J. R. (1968). American Piety: The Nature Of Religious Commitment. By Rodney Stark and Charles Y. Glock. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1968. Pp. x, 230. \$6.75. *Sociology of Religion*, 29(3), 164–166. <https://doi.org/10.2307/3710152>
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Badan*, 8(7), 34–44. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.41732>
- Palupi, A. O. (2013). *PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 02 SLAWI KABUPATEN TEGAL*. Universitas Negeri Semarang.
- Pratama, D. S., & Widiyanto. (2018). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI 2015 MENJADI ANGGOTA KOPERASI. *Economic Education Analysis Journal*, 3(7), 939–944. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i2.92>
- Pratama, H. S., & Sugiasih, I. (2019). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA X SEMARANG. *KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 2, 1, 849–855.
- Purnama, T. S., Mujib, A., Irmawati, R., & Examiner. (2011). *Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajuan Orbit Jakarta* [Universitas Indonesia]. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20294596>
- Putri, C. D. S., Haryono, B., & Slamet, Y. (2018). Pengaruh Pengawasan Guru dan Religiusitas Siswa Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Karanganyar. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(1), 1–5. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>



- Rachma, S. A., & Halimah, L. (2017). Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja Kategori Status Offense pada Santri Kelas II Aliyah Putra di Pondok Pesantren "X" Garut. *Prosiding Psikologi*, 753–760. <https://doi.org/2460-6448>
- Rahmatullah, A. S., & Purnomo, H. (2020). Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 222–245. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.222-245>
- Rochaningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Sahrudin. (2017). Peran Konsep Diri, Religiusitas, dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di Cirebon. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(1), 50–62. <https://doi.org/2548-1398>
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shalahuddin, I., Yamin, A., & Sumarna, U. (2021). HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP INTENSITAS KENAKALAN REMAJA ANAK SEKOLAH DI SMK YBKP3 GARUT. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 38–45. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i1.14140>
- Sihabuddin, F., Maharani, A., & Hipjiah, S. (2023). PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA SANTRI KELAS VIII MTS DAARUL AMANAH DESA CILAYANG KECAMATAN CIKEUSAL KABUPATEN SERANG. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS) 2023*, 6(1), 113–119. [https://doi.org/10.47767/sehati\\_abdimas.v6i1](https://doi.org/10.47767/sehati_abdimas.v6i1)
- Sopyan, Y. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Madani Purwasari Garawangi Kuningan). *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4(1), 80–100.
- Widayanti, R. (2015). *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/121273>